



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7986 - 7993

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching factory*

Nurhasanah^{1✉}, Eeng Ahman², Syamsu Yusuf LN³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: Nurhasanah861@upi.edu¹, eengahman@upi.edu², syamsu@upi.edu³

Abstrak

Teaching factory diperlukan dalam pelaksanaan kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/ Dunia Industri/Dunia Kerja yang baik dan saling menguntungkan sangat penting untuk menunjang tercapainya program pengembangan pembelajaran model *teaching factory* berbasis industri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran *teaching factory* berbasis kelas industri di Sekolah Menengah Kejuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif kemudian data dianalisis dengan menggunakan kajian Pustaka dan konten analisis. Data diperoleh melalui instrument observasi dan wawancara pada guru, siswa, dan seluruh pihak terkait yang ada di SMK Wahidin Cirebon yang melakukan kegiatan pengembangan model pembelajaran *teaching factory* kelas industri program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang bekerjasama dengan Dunia Usaha/ Dunia Industri/Dunia Kerja dengan membentuk kelas industri sebagai model pembelajaran *teaching factory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Wahidin Cirebon telah menerapkan program kelas industri pada program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang mana ini dimaksudkan untuk memadukan pelajaran yang akan diajarkan, dengan kebutuhan industri, namun, belum melaksanakan evaluasi implementasi kurikulum kelas industri dilakukan oleh pihak sekolah bersama pihak industri

Kata Kunci: *Teaching factory*, kelas industri, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract

Teaching factories are needed in the implementation of good and mutually beneficial cooperation between Vocational Schools with the Business World / Industrial World / Work World and are very important to support the achievement of the industrial-based *teaching factory* model learning development program. Therefore, the purpose of this study was to determine the development of a *teaching factory* learning model based on industrial classes in Vocational High Schools. The method used in this research is qualitative and then the data is analyzed using literature review and content analysis. Data were obtained through observation instruments and interviews with teachers, students, and all related parties at SMK Wahidin Cirebon who carried out activities for developing industrial class *teaching factory* learning models for Online Business and Marketing expertise programs in collaboration with the Business World/Industrial World/Working World with establishing an industrial class as a *teaching factory* learning model. The results show that Wahidin Cirebon Vocational School has implemented an industrial class program in the Online Business and Marketing expertise program which is intended to combine the lessons to be taught, with the needs of the industri, however, they have not evaluated the implementation of the industrial class curriculum carried out by the school together with the industri.

Keywords: *teaching factory*, industri class, Vocational high School

Copyright (c) 2022 Nurhasanah, Eeng Ahman, Syamsu Yusuf LN

✉Corresponding author :

Email : Nurhasanah861@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dan industri yang dinamis dan cepat sebagai akibat dari perkembangan revolusi industri, menuntut kita untuk terus melakukan perubahan yang harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut dengan melakukan berbagai evaluasi dan tindakan perubahan terhadap pelaksanaan pendidikan khususnya sekolah menengah kejuruan (Marsudi, A. S., & Widjaja, 2019).

Lulusan dari SMK diharapkan memiliki kemampuan dan siap kerja sesuai dengan bidang keahliannya, sementara pada kenyataannya angka keterserapan lulusan di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja masih jauh dari yang diharapkan. Salah satu penyebab masalah tersebut adalah belum sesuai kualitas lulusan sesuai tuntutan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja dengan kata lain belum terpenuhinya standar kompetensi yang dibutuhkan pasar tenaga kerja (Fatchurrohman, 2011).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi yang tertinggi. Angkanya mencapai 11,13% per Agustus 2021. Sementara, TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat sebesar 9,09% di urutan kedua. Menyusul, TPT Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,45%, Universitas 5,98%, Diploma I/II/III 5,87%, dan Sekolah Dasar (SD) 3,61% (BPS, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar bisa terserap di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja adalah melalui program pengembangan pembelajaran *teaching factory* yang menuntut sekolah untuk lebih aktif meningkatkan proses pembelajaran yang mengarah pada iklim pembelajaran yang berorientasi kerja sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja.

Teaching factory merupakan konsep pembelajaran dalam keadaan sesungguhnya sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri (Indrawati, 2017; Novrian S. Perdana, 2019).

Teaching factory merupakan suatu pendekatan pembelajaran berbasis produksi atau jasa dengan mengacu kepada standar atau prosedur yang berlaku di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja sehingga diharapkan mampu mengatasi kesenjangan kompetensi antara yang dibutuhkan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja dan kompetensi yang dihasilkan sekolah (N. S Perdana, 2018).

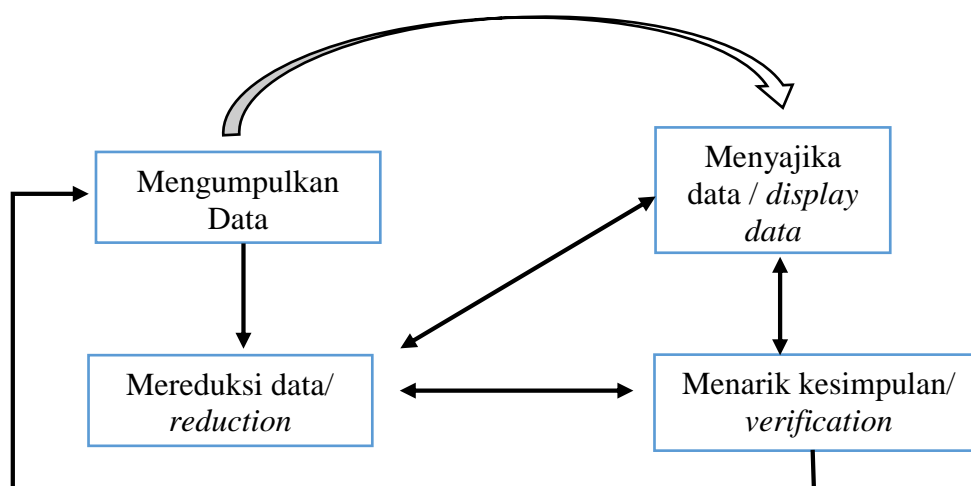
Pelaksanaan kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri/Dunia Kerja yang baik dan saling menguntungkan sangat penting untuk menunjang tercapainya program pengembangan pembelajaran model *teaching factory* berbasis industri. Pengembangan ini akan lebih optimal bila kerjasama dengan Instansi terkait Dunia Usaha/Industri/kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian tertuang dalam MOU/kesepahaman/naskah perjanjian kerjasama (Sani, 2020).

SMK Wahidin Cirebon adalah salah satu SMK di Kota Cirebon yang menyelenggarakan kelas industri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terdapat salah satu program keahlian di sekolah yang bekerjasama dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya atau Alfamart yaitu program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang menyandang status kelas industri (Bambang Ixtiarto, & Sutrisno, 2016). Sebelum pembentukannya, siswa melalui seleksi pada jurusan yang akan masuk dalam kelas industri yang mana pelaksanaan pembelajaran akan dilibatkan pula pengajar dari industri yaitu dari Alfamart. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memperdalam skill dan kemampuannya sesuai kebutuhan dunia usaha/industri/kerja khususnya kebutuhan di Alfamart karena setelah lulus, mereka akan langsung di rekrut oleh pihak Alfamart. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan *teaching factory* yang dilakukan pada kelas industri program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran (Wicaksono, D. E., Yoto, Y., & Basuki, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013) (Moleong, 2007). Data diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui tatap muka langsung dengan cara observasi dan wawancara kepada guru, siswa, dan seluruh pihak terkait yang ada di SMK Wahidin Cirebon yang melakukan kegiatan pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* kelas industri program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Kemudian, data dianalisis menggunakan kajian pustaka dan konten analisis berhubungan model pembelajaran *teaching factory* di sekolah menengah kejuruan.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Nazir, 2004) (Faiz, Hakam, et al., 2022). Adapun langkah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. Alur Analisis Data (Sugiyono, 2013; Faiz et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Wahidin Cirebon mengenai pengembangan *teaching factory* kelas industri program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran, data yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tujuan Model Pembelajaran *Teaching factory* Berbasis Kelas Industri

Pelaksanaan kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/Industri/kerja yang baik dan saling menguntungkan sangat penting untuk menunjang tercapainya program sekolah. Pengembangan sekolah akan lebih optimal bila kerjasama dengan Instansi terkait Dunia Usaha/Industri/kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian tertuang dalam MOU/kesepahaman/naskah perjanjian kerjasama. Pelaksanaan kerjasama dengan Dunia Usaha/Industri antara lain dapat berupa :

- Penyelarasan kurikulum agar materi kegiatan pembelajaran yang tercakup dalam struktur kurikulum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Tujuannya sekolah dapat menyiapkan perangkat kurikulum pada kompetensi keahlian yang dibuka untuk divalidasi industri, sekolah dapat menyerap masukan Dunia Usaha/Industri/kerja untuk diterapkan dalam bentuk kurikulum implementatif /kurikulum industri.

- b. Magang Siswa, dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai dunia kerja yang akan dihadapi oleh peserta didik sebelum mengikuti program Praktek Kerja Lapangan.
- c. Magang Guru, dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai dunia kerja agar guru dapat memberikan pembelajaran sesuai standar, tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.
- d. Guru Tamu, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang profil perusahaan, membantu menerapkan proses pembelajaran di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan industri dan memberikan materi pembelajaran langsung kepada peserta didik
- e. Sertifikasi kompetensi siswa dari industri, bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa sesuai standar dunia kerja.

SMK Wahidin Cirebon telah menerapkan program kelas industri pada program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang mana ini dimaksudkan untuk memadukan pelajaran yang akan diajarkan, dengan kebutuhan dunia usaha/industri/kerja.

SMK Wahidin Cirebon khususnya program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran menjalin kerjasama dengan Alfamart, senada dengan pernyataan dari Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang menyatakan bahwa program kelas industri ini adalah untuk menyelaraskan kurikulum yang ada di sekolah, dengan keadaan yang sebenarnya di dunia usaha/industri/kerja agar bisa link and match dengan pihak dunia usaha/industri/kerja. *“Tujuan dibentuknya kelas industri pada program keahlian bisnis daring dan pemasaran adalah untuk menyelaraskan kurikulum yang ada disekolah maupun hal-hal yang harus dikerjakan di dunia usaha/industri/kerja, kedepannya supaya apa yang diajarkan bisa link atau sama dengan apa yang ada di industri”*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh dari pihak Alfamart yang menyatakan bahwa: *Tujuannya adalah menyiapkan siswa untuk terampil bekerja, terampil dibidang keahliannya. Jika pada akhirnya dicetak untuk bekerja, otomatis harus sesuai dengan ekspektasi atau standar yang dibutuhkan oleh industri, maka dari itu dibentuknya kelas industri dari Alfamart, manajemen Alfamart pusat sudah bekerjasama dengan dinas pendidikan bahwasanya harus diadakannya kelas industri untuk menyelaraskan kurikulum yang ada disekolah yang nantinya akan dipakai saat bekerja di dunia usaha/industri/kerja,”*

Tujuan pembentukan ini pun tertuang dalam *Memorandum of Understanding* antara pihak SMK Wahidin Cirebon dengan Alfamart dalam Pasal 2 yang berbunyi: *“Kerjasama antara pihak pertama dan pihak kedua ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan Program Pendidikan Alfamart Class dalam bidang ritel yang diselenggarakan bersama antara Para Pihak serta Menyalurkan Siswa lulusan Program Pendidikan Alfamart Class untuk dapat bekerja di Alfamart dengan tetap memperhatikan syarat dan ketentuan yang berlaku di Alfamart”*.

Berdasarkan uraian pernyataan diatas dalam penyelenggaraan kelas industri yang bekerjasama antara SMK Wahidin Cirebon khususnya program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dengan Alfamart ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan mutu sumber daya manusia serta menyelaraskan kurikulum yang ada di sekolah dengan kurikulum yang ada di industri, sehingga pembelajaran kelas industri ini dapat meningkatkan skill siswa sebelum terjun langsung ke dunia usaha/ industri/kerja.

Kemudian dibentuknya kelas industri program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dengan Alfamart ini memiliki keuntungan yang dinyatakan oleh Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang mana dapat mempermudah anak-anak yang akan melakukan On the Job Training (OJT). Karena sebelum OJT anak-anak sudah dibekali materi dengan adanya guru tamu dari Alfamart dalam proses pembelajaran di sekolah dengan materi yang telah diselaraskan dengan kebutuhan dunia usaha/ industri/kerja.

“Dibentuknya kelas industri di SMK Wahidin Cirebon bekerjasama dengan industri mempermudah siswa pada saat OJT, dan sebelum melaksanakan OJT anak-anak mendapat materi terlebih dahulu, sehingga keuntungan pertama itu setiap minggunya ada kelas Alfamart untuk BDP. Jadi terdapat jam tersendiri,

terdapat karyawan Alfamart yang memberikan materi kepada siswa kelas industri. Itu keuntungannya seperti itu. Jadi dengan demikian kita bisa menyelaraskan kurikulum yang ada di program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran ini dengan apa-apa yang dikerjakan di dunia usaha/industri/kerja terutama di Alfamart.”Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari pihak Alfamart yang menyatakan bahwa :*“Terdapat banyak keuntungan yang didapatkan, kami mengajarkan sesuai dengan apa yang kita butuhkan saat ini, materi dan kurikulum sudah kami sesuaikan, sehingga pada saat OJT kami tidak mengajarkan dari nol, melainkan hanya menambahkan beberapa materi saja. Sehingga kami mendapatkan karyawan yang memiliki skill seperti yang kami butuhkan.”*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan untuk mengetahui tujuan diadakannya kelas industri dapat disimpulkan bahwa kelas industri program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran ini diadakan melalui kerjasama antara pihak SMK Wahidin Cirebon dengan Alfamart bertujuan agar menyelaraskan kurikulum yang ada di SMK dengan kebutuhan dunia usaha/industri/kerja. Dengan mendatangkan guru tamu dari Alfamart, siswa kelas industri ini akan mempelajari materi yang di sesuaikan dengan keadaan di lapangan di Alfamart. Kerjasama ini menguntungkan kedua belah pihak dikarenakan selain siswa mendapat ilmu riil, pihak Alfamart juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mendidik calon siswa yang akan melakukan on the job training maupun yang nanti direkrut untuk menjadi karyawan di Alfamart. Sehingga nantinya siswa tersebut tidak perlu dididik dari dasar, namun sudah memiliki dasar-dasar skill yang dibutuhkan. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui penyelenggaraan Program Pendidikan Alfamart Class dalam bidang ritel (Haqiqiyah, 2021) .

Kebijakan yang Diterapkan Pada Kelas Industri

Dalam mengadakan kerjasama antara pihak SMK Wahidin Cirebon dengan pihak Alfamart ini ada beberapa kebijakan yang harus dipenuhi dan melalui alur-alur tertentu yang melalui alur pertama adalah melalui penandatanganan Memorandum of Understanding yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah SMK Wahidin Cirebon dan dari pihak Alfamart yang mewakili PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Seperti yang dinyatakan oleh Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran bahwa sebelum ada penandatanganan Memorandum of Understanding, pihak SMK Wahidin Cirebon negosiasi terlebih dahulu isi dari MoU serta apa saja yang perlu untuk diterapkan kedepannya agar saling melaraskan dan tidak merugikan satu sama lain.

Proses kerjasama dilakukan dengan penandatanganan MoU yang dilakukan oleh pihak Alfamart dengan SMK Wahidin Cirebon. Yang mana sebelum dilakukan pembentukan MoU, kedua belah pihak bertemu terlebih dahulu untuk menyelaraskan hal-hal apa yang harus dipenuhi kedua belah pihak agar tidak saling merugikan satu sama lain di kemudian hari.

Dalam perjanjian kerjasama tersebut memuat beberapa pokok perjanjian yaitu memiliki tujuan meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui penyelenggaraan program pendidikan Alfamart Class dan menyalurkan siswa lulusan program pendidikan Alfamart Class untuk dapat bekerja di Alfamart .

1) Lingkup Kerjasama:

- a. Penyeragaman kurikulum SMK dengan industri
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL)
- c. Pelaksanaan Magang guru sebagai upaya peningkatan kompetensi guru
- d. Penyelenggaraan guru tamu
- e. Penyelenggaraan Kelas Industri untuk Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran
- f. Promosi dan Penyaluran Tamatan
- g. Hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan pelatihan industri

2) **Jangka Waktu:** Perjanjian kerjasama ini mulai berlaku sejak ditandatangani oleh kedua belah pihak untuk jangka waktu 5 (lima tahun) dan dapat diperpanjang dengan pemberitahuan tertulis

3) Lain-lain:

- a. Perubahan dan pembatalan sebagian atau keseluruhan Kesepakatan Kerjasama ini hanya dapat dilakukan berdasarkan hasil musyawarah kedua belah pihak
- b. Apabila dalam pelaksanaan kerjasama ini timbul masalah, maka Pihak Pertama dan Pihak Kedua sepakat untuk menyelesaikan secara musyawarah.
- c. Hal-hal yang belum tertuang dalam Kesepakatan Kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kesepakatan Kerjasama ini .

Berdasarkan hasil uraian pernyataan diatas, dalam melakukan kerjasama antar pihak SMK Wahidin Cirebon dengan Alfamart dilakukan penandatanganan Memorandum of Understanding agar tidak merugikan kedua belah pihak. Dalam MoU ini memuat lingkup kerjasama dan apa yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Sebelum MoU dibuat dan ditandatangani, kedua belah pihak telah mengadakan pertemuan untuk membahas isi dari MoU tersebut (Widyaningtyas, 2019).

Dalam membentuk kelas industri ini juga diterapkan kebijakan mengenai pemilihan siswa yang akan menjadi bagian dari kelas industri ini. Sesuai dengan pernyataan dari pihak Alfamart yang menyatakan bahwa seleksi awal adalah seleksi administratif, tes kemampuan akademik, tes psikologi, tes kesehatan dan wawancara (SUSILO, 2019).

Kebijakan yang selanjutnya adalah terkait penyusunan kurikulum yang dilakukan untuk menyelaraskan antara kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum kebutuhan industri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan oleh guru yang mengajar dan juga dari pihak Alfamart.

Setelah penyusunan kurikulum pada kelas industri, maka ditentukan guru tamu yang hadir untuk mengisi kelas industri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran bahwa biasanya yang menjadi guru tamu adalah Staff dari Alfamart yang memiliki tugas sendiri dalam memberikan pelatihan.

Kebijakan yang selanjutnya diterapkan kepada siswa kelas industri adalah rencananya setelah lulus akan disalurkan untuk bekerja di pihak industri terkait. Hal ini tertuang dalam naskah Memorandum of Understanding pada Pasal 2 ayat 2 yang berbunyi “ menyalurkan siswa lulusan Program Pendidikan Alfamart untuk dapat bekerja di PIHAK PERTAMA, dengan tetap memperhatikan syarat dan ketentuan yang berlaku di PIHAK PERTAMA“. Kebijakan ini senada dengan pernyataan dari Ketua Kompetensi Keahlian bahwa lulusan Alfamart Class akan langsung di rekrut untuk bekerja di Alfamart.

Prosedur Pembentukan Kelas Industri

Dalam mengadakan kerjasama antara pihak SMK Wahidin Cirebon dengan pihak Alfamart ini ada beberapa kebijakan yang harus dipenuhi dan melalui alur-alur tertentu yang melalui alur pertama adalah melalui penandatanganan Memorandum of Understanding yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah SMK Wahidin Cirebon dan dari pihak Alfamart diwakili yang mewakili PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. Seperti yang dinyatakan oleh Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran bahwa sebelum ada penandatanganan Memorandum of Understanding, pihak SMK Wahidin bernegosiasi terlebih dahulu isi dari MoU serta apa saja yang perlu untuk diterapkan kedepannya agar saling melaraskan dan tidak merugikan satu sama lain (Azizah, 2015).

Setelah diadakan penandatanganan Memorandum of Understanding kemudian dari pihak sekolah mengadakan sosialisasi tentang kelas industri ini kepada anak-anak bahwa nanti yang menjadi siswa kelas industri ini akan mendapatkan materi bisnis ritel dari Alfamart. Kemudian mengadakan seleksi untuk mengambil siswa untuk dimasukkan dalam kelas industri yang mana dilakukan seleksi tes kemampuan akademik, tes psikologi, tes kesehatan dan wawancara, kemudian dilakukan penyusunan kurikulum,

menentukan guru tamu, setelah itu baru dijalankan kelas industri Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran (Novrian S. Perdana, 2019).

Prosedur Pembelajaran Kelas Industri

Proses pembelajaran kelas industri berdasarkan kurikulum yang telah diselaraskan dengan alfamart, dimana materi akan disampaikan oleh guru dari pihak sekolah dan guru tamu dari pihak alfamart. Guru dari pihak sekolah mengikuti kegiatan magang guru sebagai upaya peningkatan kompetensi guru yang dilatih langsung oleh pihak alfamart agar dapat menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri/kerja (Suroto., 2017) (Cahyanti, S. D., Indriayu, M., 2018). Proses pembelajaran praktek dilaksanakan di laboratorium *teaching factory* yang melayani konsumen secara langsung dan produk riil yang dijual secara eceran langsung ke konsumen. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan standar usaha/industri/kerja yang telah ditetapkan dikurikulum sebagai hasil penyesuaian kurikulum dengan dunia usaha/industri/kerja yaitu alfamart. Setelah mengikuti proses pembelajaran beberapa semester siswa kelas industri melaksanakan proses pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang ditempatkan di beberapa wilayah usaha/industri alfamart dengan didampingi guru dari pihak sekolah dan dari pihak alfamart sebagai pembimbing yang akan membimbing dan memantau keterlaksanaan program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Untuk pengukuran kompetensi siswa dilakukan melalui proses sertifikasi kompetensi siswa dari dunia usaha/industri/kerja yaitu langsung dari pihak alfamart yang bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa sesuai standar dunia usaha/industri/kerja.

KESIMPULAN

SMK Wahidin Cirebon telah menerapkan program kelas industri pada program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang mana ini dimaksudkan untuk memadukan pelajaran yang akan diajarkan, dengan kebutuhan dunia usaha/industri/kerja. Program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran menjalin kerjasama dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk membentuk kelas industri menyelaraskan kurikulum yang ada di sekolah, dengan keadaan yang sebenarnya di dunia usaha/industri/kerja agar bisa link and match dengan pihak dunia usaha/industri/kerja serta untuk mencetak siswa SMK agar memiliki skill yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri/kerja. Tujuan pembentukan ini pun sudah berjalan dengan baik dengan dilaksanakannya program pembelajaran yang memuat materi-materi sesuai dengan apa yang ada di industri serta mendatangkan pula guru tamu dari pihak industri. Namun, SMK Wahidin Cirebon masih belum melaksanakan evaluasi implementasi kurikulum kelas industri dilakukan oleh pihak sekolah bersama pihak industri. Pihak Alfamart memberikan kompetensi yang harus dikuasai siswa dan sekolah menyesuaikan dengan standar kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, dkk. (2015). Strategi Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada Smk Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan* . Volume 3, No. 2, Mei 2015.
- Bambang Ixtiaro, & Sutrisno, B. (2016). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57–96.
- BPS. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Cahyanti, S. D., Indriayu, M., & S. (2018). Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 26(July 2018), 23–26. <https://doi.org/10.1093/Qjmed/Hcy132/5040729>.

- 7993 *Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory – Nurhasanah, Eeng Ahman, Syamsu Yusuf LN*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463–6470.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: JURNAL Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Fatchurrohman, R. (2011). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. *Invotec*, 7(2).
- Haqiqiyah, N. R. (2021). *Implementasi Program Kelas Alfamart di SMKN 1 Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Indrawati, E. M. (2017). Peningkatan Pencapaian Kualitas Lulusan D3 Teknik Elektro dengan Model *Teaching factory*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 43-52.
- Marsudi, A. S., & Widjaja, Y. (2019). Industri 4.0 dan dampaknya terhadap financial technology serta kesiapan tenaga kerja di Indonesia. *Ikraith-Ekonomika*, 2(2), 1-10.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Nazir. (2004). *Metode Peneitian*.
- Perdana, N. S. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model *teaching factory* dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Perdana, Novrian S. (2019). Analisis Permintaan Dan Penawaran Lulusan Smk Dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja. *Kudus: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 9 Nomor 2 Juni 2019*.
- Sani, R. A. (2020). *Teaching factory*. *Ridwan Abdullah Sani*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suroto. (2017). Model Perencanaan Sekolah Menengah Kejuruan Vocational School Planning Model Organizer of. 5(2), 204–211.
- SUSILO, T. D. (2019). *Strategi Pengembangan Business Center Sebagai Labotratorium Kewirausahaan di Smk Negeri 4 Jember (Doctoral dissertation)*.
- Wicaksono, D. E., Yoto, Y., & Basuki, B. (2017). Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Kelas Industri Di Smk Muhammadiyah 1 Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 6(1), 156–165.
- Widyaningtyas, R. S. (2019). “Kajian Yuridis Memorandum of Understanding dalam Penyelenggaraan Perjanjian Kerjasama Daerah Berdasarkan PP No. 28 Tahun 2018 Tentang Kerjasama Daerah.” *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 31(3), 438-448.